Journal of Innovative and Creativity
Journal Homepage: https://joecy.org/index.php/joecy
e-mail: journaljoecy@gmail.com

Faculty of Education
University of Pahlawan Tuanku Tambusai
ISSN 2775-771X (Online)
ISSN 2962-570X (Printed)
5 (3) 2025, Page: 30954-30961

Kontribusi Teori Sosial-Kognitif Albert Bandura dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Anisa Ruhi Shabrina[1], Christin Angelita Sianturi[2], Yumna Maghfirah[3]
[1,2,3] Pendidikan Dasar, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Medan
Corresponding Author: [1]anisaruhi@gmail.com

Published: November , 2025

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk membahas kontribusi teori sosial-kognitif Albert Bandura dalam pembelajaran anak usia dini. Tahapan Bandura's Modeling atau social learning theory menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui observasi dengan empat tahapan utama. Pertama, tahap perhatian (attention phase), retensi (retention phase), produksi (production phase), motivasi (motivation phase). Alat dan Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif membangun dari rincian ke tema umum, dan peneliti membuat interpretasi tentang makna data. Hasil. Terdapat kontribusi empat tahapan teori sosial-kognitif Albert Bandura dalam pembelajaran di salah satu TK baik dalam proses kegiatan belajar dan RPPH. Kesimpulan. Pembelajaran yang terjadi di taman kanak-kanak yang penulis teliti telah menggunakan teori sosial-kognitif Abert Bandura. Keempat tahapan dalam teori sosial-kognitif Albert Bandura, yaitu proses perhatian, retensi, produksi, dan motivasi dimunculkan baik dalam proses kegiatan belajar, bermain, dan juga di dalam RPPH nya. Selain daripada itu keberlanjutan dalam penguatan sosial-kognitif juga dibantu oleh orangtua siswa saat di rumah.
Kata kunci: Teori Sosial-Kognitif, Teori Sosial-Kognitif Albert Bandura, Anak Usia Dini, Pembelajaran

ABSTRACT

The purpose of this study is to discuss the contribution of Albert Bandura's social-cognitive theory to early childhood learning. Bandura's Modeling or Social Learning Theory emphasizes that the learning process occurs through observation and involves four main stages: attention, retention, production, and motivation. The research employed a qualitative descriptive method. The descriptive method is used to describe or analyze research findings without drawing broader generalizations. Data were collected through interviews and documentation, then analyzed inductively—building from specific details to general themes—allowing the researcher to interpret the meaning of the data.Results: The study found that the four stages of Albert Bandura's social-cognitive theory contribute significantly to learning activities and lesson plans (RPPH) in one of the kindergartens observed. Conclusion: The learning process in the studied kindergarten has implemented Albert Bandura's social-cognitive theory. The four stages—attention, retention, production, and motivation—are reflected in both learning and play activities, as well as within the lesson plans. Furthermore, the continuity of social-cognitive reinforcement is also supported by parents at home.
Keywords: Social-Cognitive Theory, Albert Bandura's Social-Cognitive Theory, Early Childhood, Learning

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Atibution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit http://creativecommons.org/licenses/by/4.0

PENDAHULUAN

Teori kognitif sosial adalah teori yang menonjolkan gagasan bahwa sebagian besar pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah lingkungan sosial (Dartini et al., 2025). Teori ini menjelaskan interaksi satu sama lain antara perilaku, kognitif dan pengaruh lingkungan lingkungan membentuk perilaku individu. Sebagian besar perilaku manusia dipelajari melalui
proses pengamatan atau observasional melalui pemodelan dengan mengamati orang lain. Ada

banyak pendapat ahli tentang sosial-kognitif ini, salah satunya yang paling terkenal adalah teori Sosial-kognitif Albert Bandura.

Albert Bandura bertanggung jawab atas kontribusi pada bidang pendidikan dan beberapa bidang psikologi, termasuk teori kognitif sosial, terapi, dan psikologi kepribadian, serta berpengaruh dalam transisi antara behaviorisme dan psikologi kognitif. Ia dikenal sebagai pencetus teori belajar sosial (yang kemudian diubah namanya menjadi teori kognitif sosial) dan konstruksi teoretis tentang efikasi diri (self-efficacy), serta bertanggung jawab atas eksperimen boneka Bobo yang berpengaruh pada tahun 1961. Eksperimen boneka Bobo ini mendemonstrasikan konsep pembelajaran observasional dan menghasilkan teori Sosial-kognitif Albert Bandura (Wahyuni & Fitriani, 2022).

Teori sosial-kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura memandang manusia sebagai agen aktif yang dapat memengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya. Sehingga individu tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi secara aktif terlibat dalam proses pembelajaran dengan menafsirkan hasil tindakan mereka dan selanjutnya mempengaruhi lingkungan dan kepribadian (Dartini et al., 2025).

Pengalaman mereka sebelumnya berperan dalam membentuk perilaku dan keputusan yang akan diambil selanjutnya. Teori ini mempercayai bahwa perilaku manusia merupakan hasil interaksi antara faktor pribadi, pengaruh lingkungan, dan pola perilaku. Ia menekankan peran pembelajaran observasional, pengalaman sosial, dan determinisme timbal balik dalam perilaku manusia, yang menunjukkan bahwa manusia dipengaruhi oleh dan secara aktif memengaruhi lingkungannya.

Tahapan Bandura's Modeling atau social learning theory menekankan bahwa proses belajar terjadi melalui observasi dengan empat tahapan utama. Pertama, tahap perhatian (attention phase), di mana individu harus mampu memberikan fokus pada model atau perilaku yang diamati agar proses belajar dapat berlangsung. Kedua, tahap retensi (retention phase), yaitu penyimpanan informasi dari perilaku model ke dalam ingatan melalui representasi simbolis sehingga dapat dipanggil kembali ketika dibutuhkan. Ketiga, tahap produksi (production phase), yaitu saat individu menirukan atau mempraktikkan perilaku yang telah diamati berdasarkan memori yang tersimpan. Keempat, tahap motivasi (motivation phase), yaitu dorongan bagi individu untuk benar-benar melakukan perilaku tersebut karena adanya motivasi dan penguatan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Suantini et al., 2024).

Albert Bandura, sebagai teoritikus Sosial Kognitif, membawa konsep pengaruh lingkungan dan proses kognitif dalam pembelajaran. Dalam konteks PAUD, di mana anak-anak mengembangkan pola pikir dan perilaku awal, integrasi konsep Bandura menjadi esensial. Peran pengamatan, imitasi, dan interaksi sosial menjadi kunci dalam membentuk pola pikir anak (Handayaningsih et al., 2024).

Penerapan teori sosial kognitif juga dapat dilaksanakan melalui metode mentoring dan pembelajaran berbasis interaksi sosial. Metode ini terbukti meningkatkan motivasi, keterampilan sosial, serta kemampuan berpikir anak usia dini (Rochmat et al., 2025).

Guru sebagai teladan dalam pendidikan anak usia dini memiliki peran penting dalam membentuk karakter anak. Anak belajar dari perilaku gurunya melalui proses modeling yang melibatkan perhatian, retensi, produksi, serta penguatan berupa reinforcement (Novia & Listiana, 2023). Oleh karena itu, guru bukan hanya sekadar pengajar, tetapi juga model yang harus dapat diteladani anak.

Studi sebelumnya telah menekankan kontribusi teori sosial-kognitif Albert Bandura dalam pembelajaran (Tullah & Amiruddin, 2020; Ansani & H. Muhammad Samsir, 2022; Handayaningsih et al., 2024; Mubin et al., 2021; Dartini et al., 2025).

Lebih jauh, teori Bandura mendorong perubahan paradigma pembelajaran dari teacher centered menuju student centered. Penerapannya terbukti membuat siswa lebih aktif, berpikir kritis, serta mampu mengaitkan pengetahuan dengan pengalaman nyata melalui observasi dan praktik langsung yang mana hal ini sesuai dengan pendekatan deep learning yang sedang dilaksanakan.

Berdasarkan uraian tentang teori sosial-kognitif Albert Bandura, terlihat teori Albert Bandura memiliki kontribusi yang signifikan dalam pembelajaran anak usia dini. Oleh karena itu, artiket ini bertujuan untuk membahas kontribusi teori sosial-kognitif Albert Bandura dalam pembelajaran anak usia dini.

METODE PENELITIAN

Studi Partisipan

Proses penelitian melibatkan pertanyaan dan prosedur yang muncul, data dikumpulkan melalui wawancara dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara induktif membangun dari rincian ke tema umum, dan peneliti membuat interpretasi tentang makna data.

Study organization

Penelitian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif. Peneltian deskriptif mengeksplorasi fenomena di lingkungan alaminya tanpa menggunakan metode ilmiah. Sugiyono mengatakan bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiyono, 2019). Penelitian kualitatif menjadi sarana untuk mengekplorasi dan memahami makna individu atau kelompok yang berkaitan dengan masalah sosial atau manusia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Teori Sosial-Kogntif Albert Bandura

Albert Bandura lahir pada tanggal 4 Desember 1925 di Mundare Alberta, Kanada. Albert Bandura memperoleh gelar sebagai sarjana muda di bidang psikologi pada tahun 1949 di University of British of Columbia lalu melanjutkan pendidikan nya di University of Lowa dan mendapatkan gelar Ph.D pada tahun 1952. Beliau merupakan salah satu psikolog aliran behaviorusme yang terkenal dengan eksperimen Bobo Doll yang menunjukkan bahwa anak meniru perilaku agresif orang dewasa yang ada dilingkungan sekitarnya dengan serupa.

Eksperimen Bobo Doll dilakukan dengan meletakkan anak kecil pada ruangan terpisah yang

memiliki sekat kaca tembus pandang. Pada ruangan lainnya terdapat orang dewasa dengan boneka. Orang dewasa tersebut dikondisikan sedemikian rupa agar dapat dilihat oleh anak yang telah ditempatkan pada ruangan disebelahnya. Berdasarkan skenario yang telah dirancang dalam jangka waktu tertentu orang dewasa tersebut akan melakukan tindakan-tindakan yang agresif terhadap boneka yang ada padanya. Tindakan tersebut seperti memukul, menendang, serta memperlakukan boneka dengan kasar. Setelah dijeda beberapa saat, anak yang berada pada ruangan yang bersekat kaca dipindahkan ke ruangan yang ditempati oleh orang dewasa dan bonekanya tadi (Wahyuni & Fitriani, 2022).

Proses belajar akan terjadi pada peserta didik melalui proses pengamatan dan meniru. Perilaku manusia merupakan hasil dari proses pengamatan melalui modeling yang dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya membentuk suatu perilaku baru yang akan menjadi acuan dan pedoman dalam bertindak (Wahyuni & Fitriani, 2022)

Konsep Observational Learning atau pembelajaran melalui pengamatanmerupakan salah satu inti dari teori sosial-kognitif yang dikembangkan oleh Albert Bandura. Bandura menegaskan bahwa perilaku manusia tidak hanya dipelajari melalui pengalaman langsung, tetapi juga melalui pengamatan terhadap perilaku orang lain yang disebut sebagai model sosial (Kwon et al., 2022). Dengan kata lain, seseorang dapat belajar perilaku baru hanya dengan mengamati tindakan dan konsekuensi yang dialami oleh orang lain tanpa harus mengalami sendiri secara langsung.

Menurut Bandura pemodelan memiliki ciri-ciri yaitu, 1 perhatian dan peniruan menjadi unsur utama dalam pembelajaran; 2) tingkah laku model bisa diikuti dan diperoleh melalui nilai, teladan, dan bahasa; 3) melalui demonstrasi yang dilakukan guru sebagai model anak meniru suatu kemampuan dan kecakapan; 4) kepuasan dan penguatan positif yang diperoleh anak sangat mempengaruhi anak dalam memperoleh suatu kemampuan; 5) proses pembelajaran melibatkan memperhatikan, mengingat, meniru tingkah laku dan melakukan umpan balik yang sesuai, kemudian adanya penguatan positif (Novia & Listiana, 2023).

Menurut Bandura, proses observational learningterjadi melalui empat tahapan utama, yaitu perhatian (Attention), Retensi (Retention), Produksi atau Inisiasi (Reproduction/Intiation), Motivasi (Motivation) (Rochmat et al., 2025).

1. Perhatian (Attention) Individu harus memberikan perhaian penuh terhadap perilaku model yang diamati agar dapat belajar. Jika terganggu, proses pembelajaran tidak akan efektif (Rochmat et al., 2025). Individu melakukan pengamatan yang selektif dengan memper- timbangkan aksesibilitas, relevansi, kompleksitas, serta nilai fungsional dari perilaku yang diamati. Dalam hal ini proses pengamatan dipengaruhi oleh atribut pribadi pengamat seperti tingkat kemampuan kognitif, preferensi nilai, dan prasangka. Secara sederhana, tahapan ini merupakan proses memahami perilaku model (Suantini et al., 2024). Atensi ini terpengaruh oleh penguatan pengamat dengan modelnya, daya tarik model, dan pentingnya perilaku yang diamati bagi pengamat. Semakin fokus maka proses pembelajaran akan semakin efektif. Perbedaan fungsi secara nilai yang ditampilakan oleh model sangat berpengaruh dalam menetapkan tingkah laku peniru. Peniru harus memilah model yang ingin ditiru dan model yang ingin diabaikan. Tetapi, pada umumnya mempeunyai kecenderungan meniru model yang menarik banginya dan mempunyai kesuksesan serta popularitas yang lebih (Mubin et al., 2021).
2. Retensi (Retention): pengamatan terhadap peri- laku model kemudian diikuti dengan pengamatan (analisis) terkait konsekuensi yang dapat ditimbulkan selanjutnya. Hasil pengamatan diubah menjadi simbol yang dapat diakses dalam pikiran untuk pembentukan perilaku di masa depan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa dalam tahapan ini individu mengingat (retensi jangka panjang) terkait perilaku model yang telah diamati (Suantini et al., 2024). Jika seorang individu lupa akan tingkah laku sang model, dia tidak akan mendapatkan pengaruh yang lebih dari tingkah laku sang model. Bandura percaya ada sebuah step ulet di mana pengetahuan disave menggunakan unsur simbolis melalui imajinasi dan bahasa. Simbol yang disimpan secara imajiner adalah deskripsi dari hal-hal yang dialami oleh model, yang dapat diadopsi dan diimplementasikan lama setelah pembelajaran observasional terjadi (Mubin et al., 2021).
3. Produksi atau Inisiasi (Reproduction/Intiation)individu harus memiliki kemampuan fisik dan kognitif untuk meniru atau memproduksi perilaku yang telah diamati tersebut. Ini berarti mereka harus dapat mengubah gambaran mental menjadi tindakan nyata (Rochmat et al., 2025). Proses pembentukan perilaku ini menentukan sejauh mana hal-hal yang telah dipelajari akan diterjemahkan ke dalam tindakan atau performa. Barang kali tidak semua hal yang telah diperhatikan dan disimpan dalam memori itu tidak semuanya dapat diwujudkan dalam perilaku secara utuh. Ada sebagian yang hanya sampai pada tahapan retentional prosess. Seseorang mungkin sudah belajar, lewat pengamatan atas monyet, cara melompat bergelantungan dari satu pohon ke pohon lainnya dengan menggunakan ekor, namun ia jelas tidak akan meniru perilaku si monyet karena orang tidak punya ekor. Dengan kata lain, seseorang mungkin mempelajari sesuatu secara kognitif namun dia tak mampu menerjemahkan informasi itu ke dalam perilaku karena ada keterbatasan (Tullah & Amiruddin, 2020).
4. Motivasi (Motivation)Motivasi sangat penting agar individu terdorong untuk meniru perilaku yang telah diamati. Motivasi ini bisa dipengaruhi oleh adanya penguatan (reward) atau hukuman (punishment) yang dialami model, serta harapan individu terhadap konsekuensi dari perilaku tersebut (Rochmat et al., 2025). Santrock (dalam Yulianti et al., 2022) menyatakan bahwa motivasi adalah proses yang memberikan dorongan, arahan, dan keberlanjutan tindakan. Dalam proses ini, siswa harus terinspirasi untuk memberi contoh. Motivasi adalah adanya motivasi dan alasan tertentu yang mendorong siswa untuk meniru. Motivasi meliputi dorongan internal, eksternal dan internal. Motivasi penting untuk mengamati proses pembelajaran, guru bekerja keras melalui banyak cara (Mubin et al., 2021).

Dari pemaparan di atas, selanjutnya akan dijelaskan empat tahapan belajar dalam teori sosial-kognitif Albert Bandura dalam pembelajaran di salah satu TK yang telah penulis observasi.

Empat tahapan belajar sosial-kognitif Albert Bandura dalam pembelajaran

Langkah pertama tahap perhatian, adalah bahwa proses pembelajaran akan berhasil apabila individu mampu memberikan perhatian penuh terhadap model yang diamati. Dalam tahap ini, peserta didik memfokuskan perhatian pada perilaku, tindakan, atau sikap model yang dianggap menarik, relevan, dan memiliki nilai lebih. Faktor-faktor seperti daya tarik model, kedekatan emosional, serta konteks sosial yang mendukung sangat memengaruhi tingkat perhatian individu. Tanpa adanya perhatian yang cukup, proses peniruan dan pembentukan perilaku baru tidak akan

terjadi, sehingga tahap ini menjadi dasar penting bagi keberhasilan tahapan berikutnya dalam pembelajaran sosial-kognitif (Ansani & H. Muhammad Samsir, 2022).

Dalam pembelajaran guru menjadi model yang akan diamati oleh anak, perbedaan status anak dengan guru membuat anak menaruh perhatian pada guru. Anak cenderung meniru atau belajar dari orang-orang yang statusnya lebih tinggi dari mereka. Lewat hasil wawancara yang penulis lakukan dengan guru kelas di salah satu TK, proses perhatian ini terlihat saat guru sedang menjelaskan materi kegiatan yang akan dilaksanakan pada hari itu. Misalnya pada kegiatan sub tema transportasi tradisional, sebelum memulai kegiatan guru akan mencontohkan terlebih dahulu cara pengerjaan tugas mencari kejanggalan dalam gambar becak, guru mencari terlebih dahulu satu kejanggalan dalam gambar becak tadi, lalu lewat proses perhatian anak kepada guru dalam pengerjaan tugasnya, anak meniru perilaku tadi dan mencari kejanggalan-kejanggalan lain dalam gambar becak.

Tahap perhatian dapat dilakukan dalam hal lain, seperti saat guru selalu mengucapkan salam setiap menyambut anak, selalu memberikan tangan kepada anak untuk disalam, menghidupkan kipas saat cuaca panas di dalam kelas, melepaskan sepatu saat masuk ke dalam kelas, memakai sepatu saat pergi ke luar kelas, berdoa sebelum pembelajaran di mulai, dan perilaku-perilaku lainnya. Perhatian yang diberikan anak kepada guru tadi akan membentuk perilaku baru anak, baik hasilnya buruk maupun jelek.

Selain menjadi guru sebagai model yang harus diperhatikan dan dicontoh perilakunya oleh anak, guru juga di beberapa kesempatan menggunakan tokoh-tokoh terkenal yang disukai anak sebagai subjek dalam pembelajaran yang gunanya dapat membentuk perilaku baru yang diharapkannya baik bagi anak. Contohnya disaat kegiatan sholat berjamaah, guru mencontohkan tokoh kartun Upin dan Ipin yang rajin dalam sholat dan menjadi cucu yang berbakti kepada Opanya. Lewat pendekatan Upin dan Ipin sebagai model dalam pembelajaran diharapkan perilaku dari model tersebut dapat ditiru oleh anak.

Langkah kedua yaitu retensi, pengamatan terhadap peri- laku model kemudian diikuti dengan penga- matan (analisis) terkait konsekuensiyang dapat ditimbulkan selanjutnya. Hasil pengamatan diubah menjadi simbol yang dapat diakses dalam pikiran untuk pembentukan perilaku di masa depan. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa dalam tahapan ini individu mengingat (retensi jangka panjang) terkait perilaku model yang telah diamati (Suantini et al., 2024).

Proses ini melibatkan beberapa tahapan penting, yaitu persepsi, pengkodean, penyimpanan, dan pengambilan. Persepsi melibatkan penerimaan informasi melalui indra dan pemrosesan di otak, sedangkan pengkodean mengubah informasi menjadi bentuk yang dapat disimpan dalam memori. Informasi kemudian disimpan dalam memori jangka pendek atau jangka panjang, dan ketika dibutuhkan,proses pengambilan informasi dari memori terjadi.

Berbagai faktor mempengaruhi kemampuan pengingatan, seperti perhatian, pengulangan, organisasi, dan emosi. Perhatian yang fokus saat mempelajari informasi dapat meningkatkan kemampuan mengingat. Pengulangan informasi juga membantu memperkuat memori. Mengatur informasi dengan cara yang sistematis memudahkan pengingatan. Emosi yang kuat dapat meningkatkan kemampuan mengingat.

Dari hasil wawancara dan dokumentasi yang penulis lakukan di salah satu TK, dapat disimpulkan bahwa guru telah melakukan penguatan di sekolah melalui evaluasi dan pertanyaan tentang pembelajaran yang sudah lewat dan pembelajaran yang baru selesai. Dengan demikian, siswa dapat lebih siap menghadapi pembelajaran selanjutnya dan mencapai tujuan pembelajaran dengan lebih efektif. Guru juga dapat memperoleh umpan balik tentang efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dan melakukan penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Selain itu, strategi penguatan ini juga dapat membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis, analitis, dan kreatif, serta meningkatkan motivasi dan kepercayaan diri mereka dalam belajar. Dengan penguatan yang tepat, siswa dapat mencapai potensi maksimal mereka dan menjadi pembelajar yang lebih mandiri dan berprestasi

Penguatan ini terlihat juga di dalam RPPH yang penulis dokumentasikan. Dalam sub tema alat transportasi, terlihat pada bagian penutup RPPH guru meminta siswa menyebutkan kembali kendaraan tradisional yang baru saja di pelajari dan guru melakukan tanya jawab , yang salah satunya guru menanyakan "apa yang kalian pelajari ari pelajaran kendaraan tradisional . sehingga siswa dapat

memperkuat pemahaman dan memori mereka tentang materi yang telah dipelajari, serta meningkatkan kemampuan mengingat dan memanggil kembali informasi yang telah dipelajari .

Langkah ketiga produksi, representasi simbolik yang diterjemahkan ke dalam respons/tindakan baru melalui mekanisme reproduksi perilaku. Dalam tahapan ini, individu membutuhkan umpan balik dari orang lain untuk menguatkan representasinya. Memori terkait perilaku model yang dikodekan secara simbolis diterje- mahkan menjadi perilaku baru (Suantini et al., 2024).

Pendapat yang lain menyebutkan bahwa tahap ini dikenal dengan reproduksi perilaku. Reproduksi perilaku berkaitan dengan kemampuan untuk meniru perilaku yang baru saja ditunjukkan oleh model. Individu harus mampu (memiliki kemampuan dan keterampilan) untuk secara fisik meniru perilaku yang diamati. Ini berarti bahwa perilaku tersebut harus sesuai dengan kemampuan mereka. Jika tidak, mereka tidak akan dapat mempelajarinya (Dartini et al., 2025). Pengulangan perilaku ini membutuhkan keterampilan dan memerlukan latihan atau modifikasi, terutama jika perilaku yang diamati kompleks.

Proses pembentukan perilaku dan karakter dalam pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan dinamis, yang melibatkan interaksi antara faktor internal dan eksternal. Guru memiliki tanggung jawab untuk membimbing dan membina murid, serta dituntut memiliki kepribadian yang baik dan profesional (Khansa et al., 2020). Sementara itu, pembentukan karakter dalam pembelajaran bertujuan untuk mengembangkan karakter yang positif dan baik pada siswa melalui pembelajaran yang menekankan pada pengembangan nilai-nilai moral dan etika, keterampilan sosial, emosional, dan moral, serta keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan analitis.

Masalah perilaku model bukan hanya karena pengkodean informasi yang tidak mencukupi, tetapi juga karena sulitnya siswa mengubah informasi yang ada dalam memori menjadi tindakan nyata (Mubin et al., 2021). Misalnya, seorang anak mungkin memiliki pemahaman dasar tentang cara mengikat sepatu, tetapi tidak dapat menerjemahkannya menjadi tindakan. Guru yang menganggap sulit bagi siswa untuk membuktikan apa yang telah dipelajari perlu menguji siswa dengan cara yang berbeda. Sebelum siswa dapat mereproduksi model tindakan, diperlukan banyak latihan, umpan balik dan bimbingan. Berdasarkan contoh yang diberikan, maka didapatkan bahwa perilaku baru yang dilakukan oleh anak tidak akan berhasil jika anak tidak diberi kesempatan. Pengulangan perilaku tidak akan terjadi jika anak tidak memiliki kesempatan untuk melakukannya.

Dari hasil wawancara dengan guru kelas, pemberian kesempatan untuk mengulang perilaku telah diberikan guru kepada anak, contohnya pada saat mewarnai gambar delman, guru terlebih dahulu mencontohkannya lalu menjelaskan pada anak bahwa delman berwarna coklat, kudanya berwarna coklat, roanya berwarna hitam, dan seterusnya, lalu setelah anak berhasil menyelesaikan tugas mewarnainya guru memberikan kesempatan kepada anak untuk mengulang perilaku guru yaitu mempresentasikan hasil karyanya. Terlihat ada beberapa anak yang tidak menyamakan warna sesuai dengan warna guru, namun mereka dapat menjelaskan perilaku itu terjadi karena mereka pernah melihat delman dengan warna yang berbeda.

Selanjutnya pada praktek menyanyi lagu becak, saat mendengarkan lagu becak yang diputar oleh guru, anak spontan ikut bernyanyi bersama-sama lagu tersebut. Anak dapat bernyanyi pada saat kegiatan belajar tadi tentunya dapat dilakukan karena guru memberikan kesempatan pada anak untuk bernyanyi. Begitupun dengan pemberian kesempatan pada anak dalam melihat contoh konkret dari becak. Guru mengajak anak keluar kelas dan memperlihatkan secara langsung bentuk dari becak, hal ini memberikan kesempatan pada anak untuk mempelajari becak secara nyata tidak hanya lewat penjelasan dari guru.

Langkah keempat yaitu motivasi. Motivasi adalah adanya upaya dan alasan tententu yang mendorong siswa untuk meniru. Motivasi meliputi dorongan internal dan eksternal. Menurut Nurhidayah (dalam Mubin et al., 2021) motivasi penting untuk mengamati proses pembelajaran, guru bekerja keras melalui banyak cara. Motivasi belajar, di sisi lain, adalah keinginan untuk mengaktifkan, menggerakkan, membimbing dan membimbing sikap dan perilaku individu menuju belajar. Mengajar adalah tindakan kreatif, dan guru perlu mengoordinasikan pikiran dan tindakan mereka. Oleh karena itu, masalah psikologis mendasar adalah untuk mengkonfirmasi bahwa

teknologi telah meningkatkan pendidikan. Ini dapat memastikan integrasi praktik kelas dengan prinsip-prinsip pedagogis yang berlaku yang mendasari praktik tersebut (Yulianti et al., 2022).

Model akan ditiru oleh siswa karena mereka percaya bahwa itu akan meningkatkan penguatan. Tahap motivasi pembelajaran observasional di kelas biasanya berupa apresiasi dan nilai *numeric* yang sesuai contoh guru (Mubin, 2021). Faktor penguat motivasi adalah *reward*, hasil positif dan pengakuan dari model dan orang sekitar. Lewat proses motivasi ini siswa diharapkan mendapatkan pengetahuan melalui observasi yang berdampak pada tingkah laku selain dirinya. Pengetahuan yang didapatkannya dari pengamatan ini mampu diaplikasikan ke dalam berbagai keadaan bila diperlukan.

Hasil wawancara dan dokumentasi yang penulis lakukan, tahapan motivasi dilakukan guru selalunya lewat pemberian kata-kata pujian setiap kali siswa menunjukkan perilaku yang positif, seperti tertip dalam belajar, mendengarkan kata-kata guru, bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugasnya. Selain pemberian kata-kata pujian kepada murid yang memberikan perilaku positif, kata-kata semangat juga diberikan oleh guru kepada siswa yang sedang merasakan perasaan yang buruk, misalnya saat siswa tidak semangat dalam mengerjakan tugasnya, guru akan datang siswa dan memberikan kata-kata semangat dan motivasi agar siswa terdorong untuk menyelesaikan tugasnya. Tindakan yang menghangatkan hati seperti pelukan, tepuk tangan, hi-five, dan sebagainya juga dilakukan sebagai tambahan perilaku untuk memotivasi siswa dalam belajar. Terkadang pemberian *reward* juga dilakukan guru sebagai bentuk apresiasi dan motivasi kepada siswa. Reward sederhana seperti membebaskan anak untuk bermain terlebih dahulu jika dia dapat menyelesaikan tugasnya lebih dulu daripada temannya yang lain. Hal ini akan memunculkan motivasi bagi siswa lain untuk fokus dan segera menyelesaikan tugasnya agar dapat menyusul teman-temannya untuk ikut bermain.

Motivasi ini terlihat juga di dalam RPPH yang penulis dokumentasikan. Dalam sub tema alat transportasi, terlihat dari hasil mewarnai gambar delman yang kemudia di presentasikan di depan kelas dan direkam oleh guru yang kemudian rekaman tersebut dikirim oleh guru ke dalam obrolan grup orang tua. Hal ini memicu hal positif berupa apresiasi orang tua kepada siswa karena hasil karyanya dan kemampuan dan keberaniannya dalam mempresentasikan hasil karyanya. Sehingga motivasi ekternal yang didapatkan anak lengkap sudah dari guru maupun orang tua dan hal ini memicu motivasi internal dalam diri anak untuk lebih percaya diri lagi dalam belajar. Hal ini terbukti lewat wawancara yang penulis lakukan, guru mengatakan bahwa setiap kali guru akan merekam siswa dalam proses belajarnya, siswa mengatakan bahwa orang tuanya akan melihat rekaman hasil belajarnya dirumah dan menceritakannya kepada anak dengan kalimat yang manis.

KESIMPULAN

Berkaitan dengan hasil penelitian di atas, pembelajaran yang terjadi di taman kanak-kanak yang penulis teliti telah menggunakan teori sosial-kognitif Abert Bandura. Keempat tahapan dalam teori sosial-kognitif Albert Bandura, yaitu proses perhatian, retensi, produksi, dan motivasi dimunculkan baik dalam proses kegiatan belajar, bermain, dan juga di dalam RPPH nya. Selain daripada itu keberlanjutan dalam penguatan sosial-kognitif juga dibantu oleh orangtua siswa saat di rumah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Penelitian ini didukung oleh salah satu TK di daerah Gunung Melayu, Kecamatan Kualuh Selatan, Kabupaten LabuhanBatu Utara. Penulis mengucapkan terima kasih kepada kepala sekolah, para guru, dan staf di TK tersebut karena mengijinkan penulis untuk melakukan observasi dalam penyelesaikan artikel ini. Penelitian ini juga penulis harapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang meneliti di topik yang sama.

DAFTAR PUSTAKA

Ansani, & H. Muhammad Samsir. (2022). Bandura's Modeling Theory. *Jurnal Multidisiplin Madani*, *2*(7), 3067–3080.

Dartini, N. P. D. S., Adnyana, P. B., Ariawan, I. P. W., Gede, I., & Wesnawa, A. (2025). Implementasi Teori Sosial Kognitif dalam Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Kepelatihan Olahraga*, *16*, 15. https://doi.org/10.23887/jjpko.v16i1.92494

Handayaningsih, A. C. R., Fauziati, E., Maryadi, M., & Supriyoko, A. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi Di PAUD Dalam Konsep Sosial Kognitif Albert Bandura. *PROFICIO: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *5*(1), 771–777.

Khansa, A. M., Utami, I., & Devianti, E. (2020). Analisis Pembentukan Karakter Siswa di SDN Tangerang 15. *Fondatia*, *4*(1), 158–179. https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.466

Kwon, T., Shin, S., & Shin, M. (2022). The Effect of Observational Learning on Self-Efficacy by Sport Competition Condition, Performance Level of Team Members, and Whether You Win or Lose. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, *19*(16). https://doi.org/10.3390/ijerph191610148

Mubin, M. N. (2021). *Pendekatan Kognitif-Sosial Perspekif Albert Bandura pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*.

Mubin, M. N., Ikhasan, B. M. N., & Putro, K. Z. (2021). Pendekatan Kognitif-Sosial Perspektif Albert Bandura pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Edureligia*, *05*(01), 92–103.

Novia, & Listiana. (2023). Peran Pendidik Anak Usia Dini Berdasarkan Kajian Teori Belajar Sosial Kognitif Albert Bandura. *CERIA (Cerdas Energik Responsif*.

Rochmat, C. S., Al-Razi, S. N., & Azizah, I. N. (2025). *Penerapan Mentor Life Learning untuk Membentuk Karakter Islami Siswa di Sekolah Dasar Berbasis Teori Sosial-Kognitif Albert*. *5*, 1787–1800.

Suantini, N. N., Suarni, N. K., & Gede Margunayasa, I. (2024). Implementasi Teori Kognitif Sosial Bandura Melalui Media Video Animasi Cerita Rakyat Bali Untuk Meningkatkan Pendidikan Moral Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, *9*(1), 716–727. https://doi.org/10.29303/jipp.v9i1.1950

Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.

Tullah, R., & Amiruddin. (2020). Penerapan Teori Sosial Albert Bandura Dalam Proses Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, *6*, 48–55.

Wahyuni, N., & Fitriani, W. (2022). Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam. *Qalam : Jurnal Ilmu Kependidikan*, *11*(2), 60–66. https://doi.org/10.33506/jq.v11i2.2060

Yulianti, R. P., Siregar, E. S., & Hidayat, I. M. (2022). *Pengaruh motivasi belajar dan kemampuan kognitif terhadap kinerja siswa 1*. *6*(2), 117–128.